

Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial untuk Mengembangkan *Civic Disposition* Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Rejoso

Febi Dwi Susanti¹, Suratman², Agus Widodo³

UniversitasNusantaraPGRIKediri¹, UniversitasNusantaraPGRIKediri²,
Universitas Nusantara PGRI Kediri³

febid0998@gmail.com¹, suratman@unpkediri.ac.id²,

aguswidodo@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the controversial issues-based learning model in developing civic disposition among tenth-grade students at SMAN 1 Rejoso during the 2024/2025 academic year. The research was motivated by the low student participation in Pancasila Education classes, particularly in expressing opinions and demonstrating responsible citizenship behavior. Using a classroom action research procedures, this research was conducted in two cycles with observation and questionnaire techniques. The results show that the application of this learning model significantly improved students' active participation, responsibility, and critical thinking. Students became more confident in voicing opinions, engaged in discussions, and demonstrated tolerance toward differing views. Moreover, the model fostered concern for others and strengthened their commitment to Pancasila values. These findings indicate that the controversial issues-based learning model is effective in facilitating the development of civic disposition, as it is fundamental to fostering individuals who actively participate and take responsibility in democratic life.

Keywords: Civic disposition, Controversial issues, Pancasila Education, Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial dalam mengembangkan watak kewarganegaraan di kalangan siswa kelas sepuluh di SMAN 1 Rejoso pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam mengemukakan pendapat dan menunjukkan perilaku kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan teknik observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan pemikiran kritis siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, model pembelajaran ini juga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat komitmen mereka

dalam memfasilitasi pengembangan watak kewarganegaraan, karena hal ini penting untuk membina individu yang berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Kata Kunci: Civic disposition, Isu-isu kontroversial, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia, yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu agar dapat mengembangkan diri melalui penelitian dan pelatihan. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, kecerdasan, akhlak dan kepribadian yang baik, serta kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan, yang pada gilirannya bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan generasi bangsa. Setiap warga negara berhak memperoleh akses pendidikan secara setara tanpa diskriminasi, sebagaimana dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" dan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Pemerintah memiliki peran kunci dalam menjamin pendanaan pendidikan dasar dan memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial dan ekonomi. Salah satu langkah strategis untuk mencapai tujuan pendidikan ini yaitu dengan memperkuat identitas dan karakter siswa melalui pendidikan karakter yang ditempuh selama 12 tahun.

Pendidikan karakter merupakan tahapan penanaman nilai dan sikap berbudi luhur, seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Proses ini mempersatukan pemahaman nilai dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki tujuan membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual serta matang secara moral dan emosional. Pendidikan karakter berfungsi menciptakan sikap budi pekerti luhur dan membimbing siswa menjadi pribadi bermartabat dengan etika yang mendorong kemajuan. Thomas Lickona dalam *Educating For Character*; Dalmeri (2018) menguatkan pandangan ini, pendidikan karakter dikatakan sebagai suatu proses sadar dan sistematis yang dirancang untuk membentuk individu dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, toleransi, dan empati, serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak hanya soal etika, melainkan menyatu dengan emosi, pikiran, dan tindakan, sehingga siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu dan mau melakukannya. Pembentukan karakter memerlukan waktu yang lama dan konsistensi melalui kebiasaan, tanggung jawab pendidikan karakter terletak pada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Guru berperan strategis dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter pada individu

melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata, serta dengan menunjukkan karakter positif sebagai teladan.

Secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan di setiap mata pelajaran di sekolah, dan Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Pancasila secara fundamental memberikan bekal bagi siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu tujuan utamanya adalah membentuk *civic disposition* siswa, yaitu menanamkan sifat warga negara, baik pribadi maupun publik, meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab secara moral, sikap disiplin, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, kesopanan, kepedulian sosial, menghormati hukum, berpikir kritis, serta keinginan untuk mendengarkan, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan. Maka dari itu sekolah perlu membantu mengembangkan kewarganegaraan siswa, dan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi berbagai pandangan terhadap isu-isu yang bersifat kontroversial menjadi taktik yang berguna untuk mengajarkan moral dan sopan santun. Hal ini mendorong siswa untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan argumen, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, mendengarkan, dan menyampaikan pendapat secara jelas dan logis.

Namun, di era globalisasi, perubahan karakter terjadi pada seluruh masyarakat Indonesia, termasuk siswa. Kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan krisis moral serta Tindakan menyimpang seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pencurian, serta kejahatan. Observasi di SMAN 1 Rejoso menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter diterapkan setiap hari melalui rutinitas seperti berdoa dan membaca Pancasila sebelum kelas dimulai, kegiatan tersebut belum sepenuhnya berhasil menanamkan karakter pada siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan perilaku kurang kondusif dalam proses pembelajaran, seperti tidak fokus terhadap materi, berbicara sendiri, menimbulkan keributan, serta mengganggu konsentrasi teman sekelas, sehingga menghambat jalannya pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Pancasila sangat penting dan perlu dilakukan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Pembentukan karakter ini membutuhkan peran kolaboratif dari guru, orang tua, dan masyarakat, di mana guru harus memiliki kompetensi memadai, orang tua berpartisipasi dalam menanamkan prinsip-prinsip kewarganegaraan, dan masyarakat mendukung pelaksanaannya di sekolah.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji isu-isu terkait pendidikan karakter dan pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian oleh

Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko (2016) mengembangkan penelitian tentang model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis isu kontroversial yang diangkat melalui media massa bertujuan untuk meningkatkan sikap demokratis siswa. Persamaan antara penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis isu kontroversial diterapkan sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran isu-isu kontroversial, namun perbedaannya terletak pada fokus peningkatan sikap demokrasi mahasiswa melalui media video, sementara tujuan dari penelitian ini difokuskan pada pembentukan dan pengembangan watak kewarganegaraan siswa. Rohani dan Samsiar (2017) juga meneliti upaya guru dalam meningkatkan *civic knowledge* siswa melalui model pembelajaran *Controversial Issues* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model ini dapat membantu siswa menyuarkan pendapat, mendengarkan orang lain, mengumpulkan pengetahuan, dan mengembangkan empati. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran isu-isu kontroversial dan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), namun penelitian Rohani dan Samsiar bertujuan meningkatkan *civic knowledge*, sedangkan penelitian ini bertujuan mengembangkan *civic disposition*. Fauziah dkk. (2020) meneliti penguatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendekatan pembelajaran debat yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan argumentatif. Meskipun terdapat persamaan dalam penerapan penguatan pendidikan karakter dan metode PTK, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran debat, sementara penelitian ini fokus pada pengembangan *civic disposition* melalui model isu-isu kontroversial.

Supriyodkk. (2022) mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan model inkuiri berbasis pendidikan karakter sebagai upaya membina dan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengintegrasian pendidikan karakter, tetapi berbeda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dikombinasikan dengan pendekatan inkuiri dibandingkan dengan Pendidikan Pancasila dengan isu-isu kontroversial. Ahmadi dkk. (2023) menerapkan model pembelajaran kewarganegaraan proyek mata kuliah PPKn bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa dengan terlibat aktif dalam penyelesaian masalah publik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada peningkatan kesadaran kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kedua penelitian ini menekankan pembentukan sikap kewarganegaraan yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab, namun perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran *Project Citizen* dibandingkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian latar belakang, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai "Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Untuk Mengembangkan *Civic Disposition* Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Rejoso". Sehingga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan: (1) Bagaimanakah langkah-langkah model pembelajaran isu-isu kontroversial yang dapat mengembangkan *civic disposition* siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso? dan (2) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran isu-isu kontroversial yang dapat mengembangkan *civic disposition* siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso?. Dilihat dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran isu-isu kontroversial yang dapat mengembangkan *civic disposition* siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso dan (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran *civic disposition* siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan mengenai membantu memahami bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui metode pendekatan isu-isu kontroversial, serta sebagai model pembelajaran alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam meningkatkan pembelajaran dan penerapan nilai pendidikan karakter, bagi siswa untuk menginspirasi peningkatan nilai karakter, bagi sekolah sebagai pertimbangan pembinaan dan pelatihan, serta bagi penulis untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sebagai calon pendidik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Model tindakan yang diadopsi merujuk pada model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dalam Bernadetta Purba dkk. (2021), yang melibatkan siklus perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang bertujuan untuk mengamati perubahan serta perbaikan yang terjadi selama proses pembelajaran berdurasi 35 menit. Setiap siklus dirancang untuk meningkatkan strategi pembelajaran secara bertahap berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus sebelumnya. Subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah peserta didik 36 orang, terdiri dari 30 perempuan dan 6 laki-laki. Lokasi penelitian bertempat di SMAN 1 Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur, yang memiliki alamat di Jalan Yos Sudarso, Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal peneliti yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter masih perlu ditingkatkan karena banyak siswa belum sepenuhnya menerapkan *civic disposition* di lingkungan sekolah. Penelitian ini berlangsung dari Februari hingga Juli 2025.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan angket. Observasi dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap interaksi dan aktivitas antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung Pendidikan Pancasila untuk memonitor perilaku, interaksi, dan situasi di lapangan, serta untuk mengamati indikator *civic disposition* seperti rasa tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, gambar, audio, atau video yang berhubungan dengan fokus penelitian. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data secara tidak langsung dari responden, bertujuan untuk mengidentifikasi sikap siswa terhadap pembelajaran, tingkat pemahaman materi, dan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi, makna, dan kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Data mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi dianalisis menggunakan rumus persentase. Aktivitas siswa dikatakan baik jika waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, persentasepartisipasi belajar siswa juga dihitung menggunakan rumus persentase: $P = (\Sigma \text{ siswa yang berpartisipasi} / \Sigma \text{ siswa}) \times 100\%$. Data yang diperoleh dari angket siswa juga digunakan dalam proses analisis untuk mendukung temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian penelitian ini dilakukan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Rejoso. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif, sementara hanya sebagian kecil yang aktif dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Selain itu, indikator partisipasi awal menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa sebagai warga negara masih mengalami berbagai kendala dalam perkembangannya, yang dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran satu arah, seperti penugasan individu, yang kurang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat berdiskusi. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran melalui penerapan model berbasis isu-isu kontroversial sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan sikap kewarganegaraan mereka secara lebih efektif.

2. PelaksanaanTindakan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat efektivitas dari penerapan model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial dalam mengembangkan *civic disposition* (disposisi kewarganegaraan) siswa kelas

X-1SMANegeri1RejosopadaTahunPelajaran2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, dengan teknik penilaian yang mencakup observasi dalam mempengaruhi pola perilaku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar serta penyebaranangket untuk mengukur perubahan sikap dan partisipasi siswa secara lebih terstruktur.

a. Siklus I

Siklus pertama dalam proses pembelajaran berlangsung pada 14 Mei 2025 dan difokuskan pada topik "Menjadi Warga Negara yang Baik."

1. Tahap Perencanaan

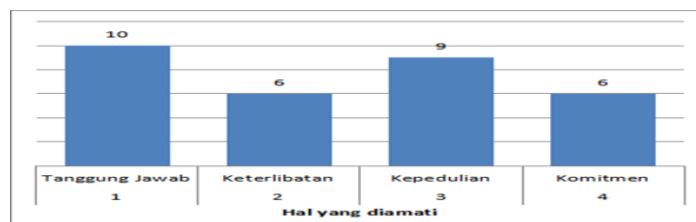
Pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran, terdiri dari Rencana Tindakan Pembelajaran (RPP), media pendukung, lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan, yang mencakup pencatatan kehadiran siswa serta penyampaian tujuan pembelajaran. Saat kegiatan inti, pembelajaran mengikuti alur model isu kontroversial dengan tahapan orientasi isu, pemilihan isu kontroversial, identifikasi nilai dalam isu tersebut, eksplorasi sikap terhadap isu, perbandingan dan pertentangan nilai, identifikasi dan ekspresi perasaan terkait isu, pembelajaran diakhiri dengan sesi tanya jawab, penarikan kesimpulan, serta pemberian motivasi kepada siswa.

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

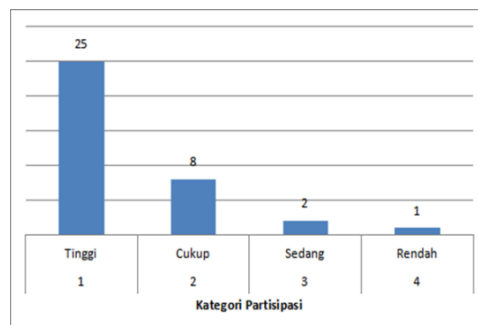
Hasil pengamatan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwarata-rata skor aktivitas siswa adalah 71, yang dikategorikan *belum tuntas*, karena belum mencapai skor ideal yaitu 80. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru. Partisipasi siswa dalam diskusi dan kepatuhan terhadap aturan sekolah tergolong sangat baik. Namun demikian, tingkat keterlibatan dalam menyampaikan pendapat masih tergolong cukup, dengan beberapa siswa yang menunjukkan sikap pasif dan kurang responsif. Sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sudah cukup kuat, meskipun perilaku sosial seperti membantu teman belum merata di seluruh kelas.



Gambar 1. Aktivitas siswa

Angket partisipasi siswa (36 siswa) menunjukkan 38% (14 siswa) partisipasi tinggi, 35% (13 siswa) cukup, 15% (5 siswa) sedang, dan 12% (4 siswa)

kurang. Mayoritas siswa pasif dalam diskusi kelompok dan kurang inisiatif menyuarakan pendapat.

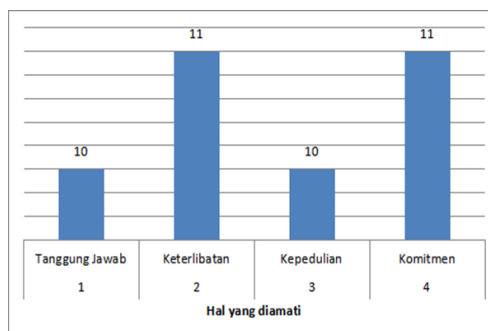


Gambar 2. Hasil partisipasi siswa

b. Siklus II

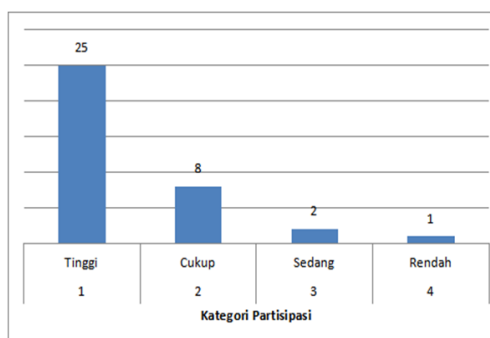
Siklus II dilaksanakan pada 20 Mei 2025 dengan materi yang sama.

1. Tahap Perencanaan Perencanaan siklus II difokuskan pada peningkatan partisipasi dan kesiapan siswa berdasarkan refleksi siklus I.
2. Tahap Pelaksanaan Pendidik melakukan inovasi strategi pembelajaran dengan mengangkat isu yang lebih dekat dengan siklus I, mencakup orientasi isu hingga mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan, dengan penekanan pada kaitan materi dengan *civic disposition*. Kegiatan penutup meliputi refleksi, ulasan positif, dan penekanan pentingnya *civic disposition* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tahap Pengamatan (Observasi) Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 85%, masuk kategori "baik sekali" dan telah mencapai nilai minimum pengalaman siswa. Tahapan inti pembelajaran tetap serupa dengan yang disyaratkan (80), menandakan tuntas. Peningkatan terlihat pada inisiatif siswa dalam menjalankan tugas dan peran, aktif menjaga kebersihan, serta mampu mengemukakan pendapat dengan argumen relevan.



Gambar 3. Aktivitas siswa

Angket partisipasi siswa (36 siswa) menunjukkan peningkatan signifikan: 69% (25 siswa) partisipasi tinggi, 22% (8 siswa) cukup, 5% (2 siswa) sedang, dan 4% (1 siswa) kurang. Mayoritas siswa terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

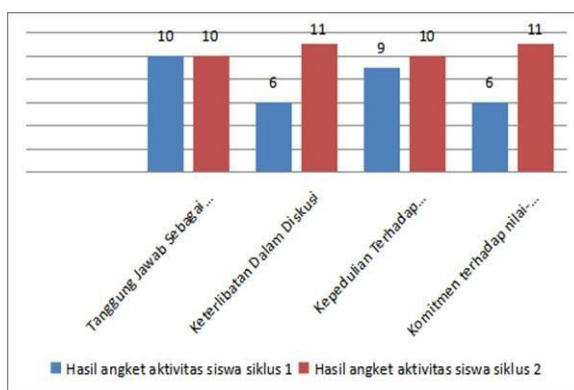


Gambar 4. Hasil partisipasi siswa

4. Tahap Refleksi Refleksi siklus II menunjukkan banyak peningkatan. Kekurangan pada siklus I berhasil disempurnakan dalam siklus II. Hasil angket keikutsertaan siswa pada siklus II menunjukkan dampak positif model pembelajaran isu-isu kontroversial terhadap peningkatan partisipasi siswa.

Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran pada isu kontroversial memberikan dampak positif terhadap penguatan jiwa kewarganegaraan siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso, terbukti dengan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa pada siklus II dibandingkan siklus sebelumnya.

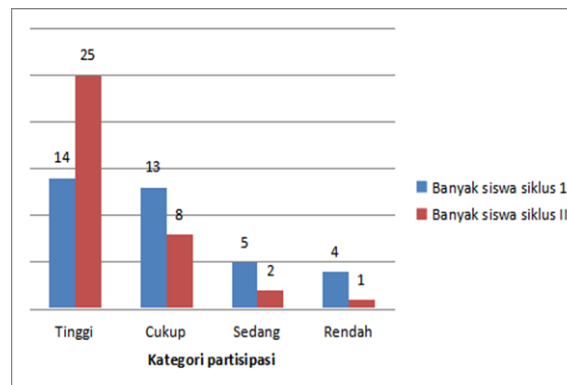


Gambar 5. Peningkatan hasil aktivitas siswa

Pada Siklus I, skor observasi aktivitas siswa (71) berada pada kategori "cukup" dan di bawah target 80, mencerminkan kondisi awal siswa yang pasif dan kurang inisiatif dalam diskusi. Partisipasi terbatas dalam menyampaikan pendapat dan kurangnya inisiatif mencari informasi tambahan juga menjadi kendala. Skor aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 85, melampaui kriteria ketuntasan minimal, yang menandakan keberhasilan implementasi tindakan perbaikan. Peningkatan ini diakibatkan oleh modifikasi strategi pembelajaran, seperti pemilihan isu yang lebih relevan dan pendekatan personal, yang memotivasi siswa untuk lebih berani berpartisipasi aktif. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan partisipatif, menegaskan efektivitas model ini dalam mendorong pemikiran kritis, penghargaan perbedaan, dan partisipasi

konstruktif. Peningkatan pada setiap indikator observasi meliputi:

1. Tanggung Jawab sebagai Warga Negara: Skor stabil 10 di kedua siklus menunjukkan performa baik, dengan peningkatan inisiatif mandiri siswa pada siklus II.
2. Keterlibatan dalam Diskusi: Meningkat dari 6 menjadi 11, menunjukkan siswa lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan peduli terhadap kebijakan setelah perbaikan model pembelajaran.
3. Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan: Meningkat dari 9 menjadi 10, menunjukkan siswa semakin peduli dan bertanggung jawab sosial.
4. Komitmen terhadap Nilai-nilai Pancasila: Meningkat dari 6 menjadi 11, menunjukkan siswa tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam pembelajaran dan interaksi sosial.



Gambar 6. Peningkatan hasil partisipasi siswa

Angket partisipasi siswa juga mengkonfirmasi peningkatan ini. Pada siklus I, 38% siswa berpartisipasi tinggi, sementara pada pelaksanaan Siklus II tercatat peningkatan hingga 69%. Peningkatan sebesar 31% pada kategori partisipasi tinggi, serta pengurangan signifikan pada kategori sedang dan kurang (dari 9 menjadi 3 siswa), menunjukkan bahwa model pembelajaran isu-isu kontroversial berhasil membangun kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Relevansi isu kontroversial dengan kehidupan siswa dan dorongan diskusi kelompok menjadi faktor pendorong utama. Hasil ini menguatkan bahwa model pembelajaran yang mengangkat isu kontroversial juga membantu memperkuat sikap kewarganegaraan siswa, khususnya aspek partisipasi aktif sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian sebagai warga negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis isu kontroversial mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan *civic disposition* siswa kelas X-1 SMAN 1 Rejoso. Model ini mampu menumbuhkan partisipasi siswa yang lebih dinamis selama proses belajar mengajar berlangsung, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi yang

bersifat reflektif dan kritis. Selain itu, model ini juga menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Perubahan perilaku siswa tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, sikap proaktif dalam diskusi kelas, serta kemampuan menunjukkan sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk civic disposition yang diperlukan untuk mencetak warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Pancasila mulai mengadopsi model pembelajaran isu-isu kontroversial secara konsisten, dengan memberikan ruang diskusi terbuka dan memilih isu-isu yang relevan dengan kehidupan siswa. Sekolah juga diharapkan mendukung inovasi pembelajaran ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk diskusi kelompok dan akses sumber belajar yang variatif. Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas ruang lingkup studi yang dilakukan, baik dari segi jenjang pendidikan, karakteristik siswa, maupun mempertimbangkan faktor lain seperti aspek sosial-emosional atau budaya sekolah, guna memperkaya pengembangan model pembelajaran yang mendukung penguatan *civic disposition* secara lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin, A., Ilham, M. J., Mursidin, M., & Agaman, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik di Kelas V SDN TaloyonKecamatanPagimana.*JIM:JurnalIlmiahMahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1842-1862.
- Bernadetta Purba dkk, P. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. In A. R. & J. Simarmata (Ed.), *Penelitian Tindakan Kelas* (cetakan 1).
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Fauziyah, R. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas PendidikanIndonesia).
- Muhibbin, A., & Sumarjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagimasyarakatmadani.*JurnalPendidikanIlmuSosial*, 26(1), 1-10.
- Supriyono, S., Riswandi, R., & Yulianti, D. (2022). Pengembangan Model PembelajaranInkuiriBerbasisPendidikanKarakterDalam

Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Kristen di SMAN 14 Bandar Lampung. *Wacana
Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 211-218.

Rohani, S. (2017). Upaya guru dalam meningkatkan civic knowledge siswa
melalui model pembelajaran controversial issues pada mata pelajaran
pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah
Menengah Pertama Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan
Kewarganegaraan*, 7(1), 49-59.